

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab 1 berisi pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang mengenai ancaman di bidang lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan multinasional sebagai salah satu aktor penting di dunia internasional beserta kontribusi The Body Shop sebagai perusahaan yang menjunjung tinggi etika dalam berbisnis yang dicerminkan oleh program-program yang bertujuan memelihara lingkungan. Sub bab selanjutnya terdapat rumusan masalah serta kerangka berpikir dengan menggunakan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainable Development Goals* (SDG). Kemudian sub bab berikutnya berisi tentang hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan metode penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya globalisasi pada dewasa ini turut berperan dalam proses munculnya berbagai *Multinational Corporations* (MNC) di berbagai negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Peran MNC di berbagai negara sendiri tidak bisa dipandang sebelah mata. MNC menjadi objek yang sangat vital dalam berbagai aspek khususnya ekonomi hampir di seluruh negara di dunia ini khususnya di negara berkembang melalui investasinya. MNC sendiri mempunyai definisi sebagai sebuah perusahaan baik perusahaan transnasional ataupun internasional yang berpusat di suatu negara tetapi memiliki banyak anak perusahaan di berbagai negara maju maupun berkembang atau biasa dikenal dengan sebutan *Host Country* (Mensch, 2006).

Kendati perusahaan multinasional memiliki peran yang sangat besar terhadap berjalannya roda perekonomian dunia, efek negatif yang dihasilkan dari pola produksi masif perusahaan multinasional juga tidak kalah besar dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Menurut (Amri, 2011), ciri perusahaan multinasional dapat dilihat dalam dua pola yaitu ekspansif dan

eksploitatif. Hal itu menjadi ciri tersendiri yang menunjukkan bahwa perusahaan multinasional sangat berpotensi abai terhadap dampak lingkungan yang telah mereka sebabkan. Akibatnya, muncul berbagai masalah lingkungan seperti udara, air, tanah ataupun penggundulan hutan yang mengancam kesehatan serta keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar tempat produksi perusahaan multinasional.

Timbulnya masalah kerusakan lingkungan yang sedemikian rupa tersebut dikarenakan produk dari perusahaan multinasional sendiri kebanyakan berupa *hard material industry* seperti industri logam, kimia, baja, yang mana produk-produk seperti ini cenderung menghasilkan limbah yang sangat berpotensi untuk mencemari lingkungan (Saleh, 1991).

Banyak contoh kasus kerusakan lingkungan yang telah disebabkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional di berbagai negara. Contoh pertama adalah negara China, setelah pemerintahnya membuka jalan investasi besar-besaran yang memungkinkan perusahaan-perusahaan tambang dari luar negeri seperti BHP Billiton (Australia), Eldorado (Kanada), dan Rio Tinto (Australia) beroperasi di negara tersebut (Amri, 2011), tercatat bahwa telah terjadi penggurunan yang mengakibatkan rusaknya ekosistem di beberapa wilayah negara China serta menyebabkan deforestasi yang selanjutnya berpotensi mengakibatkan banjir khususnya di bagian barat negara tersebut (Wang, 2004). Contoh kedua berasal dari perusahaan *Minnesota Mining and Manufacturing Company* (3M) yang dituntut karena telah membahayakan lingkungan serta kesehatan manusia akibat limbah yang dihasilkan perusahaan penghasil bahan kimia tersebut disinyalir telah mencemari lingkungan di berbagai negara khususnya Amerika Serikat dan Australia (Adhi Bhaskara, 2018).

Ancaman kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional juga berpotensi dilakukan oleh perusahaan atau industri-industri yang berbasis pada kebutuhan sehari-hari masyarakat di berbagai belahan dunia yang selanjutnya akan menghasilkan limbah rumah tangga. Semakin bertambah dan berkembangnya perusahaan penyedia

kebutuhan sehari-hari masyarakat tersebut berbanding lurus dengan semakin banyaknya sampah yang dihasilkan oleh industri tersebut. Kebanyakan dari sampah yang dihasilkan industri tersebut adalah plastik yang dewasa ini menjadi masalah global dikarenakan komponennya yang sangat sulit untuk terurai oleh tanah. Bahkan, penelitian menyebutkan bahwa barang-barang plastik membutuhkan waktu 1000 tahun lamanya untuk dapat terurai, sedangkan kantong plastik membutuhkan waktu 10-1000 tahun untuk terurai (Dayana, 2019).

Pada tanggal 9 Oktober 2018, Gerakan *Break Free From Plastic* mengumumkan bahwa Coca-Cola, PepsiCo, dan Nestle adalah perusahaan yang paling banyak muncul selama proses identifikasi sampah plastik dalam 239 kegiatan bersih-bersih dan audit merek di 42 negara. Bahkan, ketiga merek besar tersebut tercatat sebagai pencemar teratas dalam hal sampah plastik di Amerika Utara dengan angka mencapai 64-70% (Greenpeace Indonesia, 2018). Hal tersebut juga berlaku bagi perusahaan-perusahaan kosmetik di dunia yang mayoritas menggunakan kemasan yang sekali pakai dan berbahan dasar plastik. Padahal, pasar kosmetik di dunia terus bertumbuh setiap tahunnya. Pertumbuhan ini bisa terjadi karena semakin bertambahnya kesadaran masyarakat akan perawatan tubuh dan akan menjadi dilema tersendiri apabila perusahaan-perusahaan kosmetik tidak mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dalam pola produksinya.

Pasar dari alat-alat kosmetik atau kecantikan sendiri memang telah lama menasar perempuan sebagai target pasarnya, namun seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan inovasi pada produknya, pasar kosmetik kecantikan juga mulai menasar pria dan juga anak-anak. Sebagai contoh, Indonesia yang memiliki penduduk sekitar 264 juta, mencatat bahwa telah terjadi kenaikan yang cukup besar di Indonesia terhadap industri kosmetik pada tahun 2018, yaitu naik dengan angka sebesar 20% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Perindustrian, 2018).

Berita kenaikan industri kosmetik menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengembang atau investor untuk menanamkan modalnya dan ikut serta dalam keriuhan pasar kosmetik di dunia, hal ini akan menjadi ancaman serius bagi lingkungan jika kebiasaan menggunakan kemasan plastik sekali pakai masih berlanjut. Selain itu, khusus untuk produk kosmetik dan kecantikan, banyak perusahaan di dunia ini menggunakan hewan sebagai bahan percobaan sebelum produknya disebarluaskan di pasaran. Jika diteruskan, hal ini akan memperpanjang rantai eksploitasi pada hewan-hewan demi keuntungan manusia semata. Padahal, hewan juga termasuk ke dalam lingkungan yang harus di jaga demi kelangsungan ekosistem bumi sebagai tempat hidup manusia. Hal diataslah yang menjadi fokus bagi salah satu perusahaan kosmetik yang menjadi *pioneer* dalam aktivisme lingkungan yaitu The Body Shop dalam melakukan sebuah gebrakan yang selanjutnya tentu akan menjadi patokan para pesaing usahanya.

The Body Shop menawarkan alternatif bagi para konsumen yang menjunjung tinggi etika dalam mengambil sumber daya dari alam. Contoh aksi nyata dari The Body Shop dengan tujuan agar dapat memberikan edukasi kepada konsumennya tentang kesadaran merawat lingkungan, salah satunya adalah dengan menegaskan bahwa The Body Shop akan menolak sebuah produk yang pada masa pembuatannya pernah diujicobakan pada hewan. Selain itu, The Body Shop juga sangat memperhatikan sampah yang dihasilkan oleh produknya dengan memakai kemasan yang ramah lingkungan serta mengkampanyekan daur ulang agar meminimalisir barang sekali pakai.

Isu lingkungan saat ini sudah menjadi bagian dari studi hubungan internasional. Isu lingkungan adalah masalah nyata yang terjadi saat ini dimana dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan telah dirasakan oleh seluruh masyarakat diseluruh dunia. Permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Inti permasalahan lingkungan hidup ialah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Akib, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diambil isu dari berbagai program CSR diatas yaitu kontribusi The Body Shop dalam menangani hal-hal yang mengancam kelestarian lingkungan, maka dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana upaya The Body Shop dalam melestarikan lingkungan?”

## **C. Kerangka Berfikir**

Dalam buku karya Mohtar Mas' oed yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional (Mas'oed, 1990) : Disiplin dan Metodologi, disebutkan bahwa konsep sebenarnya adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. Sedangkan teori adalah : “Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Teori adalah suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan “mengapa”, artinya, berteori adalah upaya memberi makna pada fenomena yang terjadi. Pernyataan yang disebut teori itu berwujud sekumpulan generalisasi dan karena di dalam generalisasi itu terdapat konsep-konsep, bisa juga diartikan bahwa teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.”

Disini penulis menggunakan konsep untuk menjawab rumusan masalah, dikarenakan penulis menggunakan kata bagaimana sebagai rumusan masalahnya. Bagaimana menjelaskan proses mengenai terjadinya suatu fenomena atau kejadian yang pernah terjadi maupun yang masih berlangsung. Dalam hal ini konsep dianggap sesuai untuk menjawab rumusan masalah. Konsep yang penulis gunakan adalah konsep *Sustainable Development Goals* (SDG's) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menjawab rumusan masalah.

### **1. Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah kerjasama antara segala bentuk perusahaan dengan segala aspek termasuk masyarakat sebagai sebuah *stakeholder* yang mempunyai peranan dalam memastikan keberlangsungan perusahaan. Bisa

dikatakan jika Corporate Social Responsibility adalah sebuah keinginan perusahaan untuk turut berkontribusi dalam pembangunan yang bersifat berkelanjutan demi tercapainya peningkatan kualitas baik masyarakat dan lingkungan sekitar maupun perusahaan itu sendiri (Widjadja & Yeremia, 2008).

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah tanggungjawab perusahaan terhadap segala aspek yang berada di sekitar tempat perusahaan tersebut berada baik itu lingkungan maupun masyarakat. Bentuk-bentuk CSR tiap perusahaan sendiri berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya, contohnya ada beberapa perusahaan yang memberikan beasiswa pendidikan untuk anak-anak kurang mampu di sekitar perusahaannya, bantuan perusahaan yang berupa fasilitas publik seperti taman baca atau taman bermain, ataupun sebuah program yang bertujuan untuk memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat sekitar seperti memberikan modal dan membangun ukm untuk kemudian dikembangkan oleh masyarakat. Pada intinya, CSR hadir sebagai bukti awal munculnya kesadaran bahwa perusahaan bukan hanya tentang profit namun juga harus mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Adapun konsep Corporate Social Responsibility memberikan sebuah wajah baru bagi perusahaan yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal seperti ini muncul akibat kesadaran bahwa kegiatan produksi baik secara langsung maupun tidak langsung pasti akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Guna memastikan dan menjaga keseimbangan lingkungan sekitar, maka implementasi CSR oleh setiap perusahaan wajib dilakukan sesuai dengan kapasitas tiap perusahaan. Terdapat beberapa prinsip dalam proses implementasi *Corporate Social Responsibility*, diantaranya (Pearce, John, Robinson, & Jr, 2008):

a. Mengidentifikasi misi jangka panjang yang tahan lama

Perusahaan memberikan kontribusi sosial beserta solusi yang terbesar jika menyangkut suatu kebijakan yang penting dan berlangsung lama atau jangka panjang.

b. Mengontribusikan yang telah dilakukan

Perusahaan memaksimalkan manfaat dan kontribusi perusahaannya jika perusahaan itu dapat meningkatkan kemampuan inti serta mengontribusikan produk dan jasa yang didasarkan pada keahlian yang digunakan dalam atau yang dihasilkan dari operasi normalnya.

c. Mengontribusikan jasa khusus skala besar

Perusahaan memiliki kontribusi terbesar ketika turut membantu usaha koperasi berskala besar.

d. Menimbang pengaruh pemerintah

Perusahaan harus mempertimbangkan andil pemerintah atau perizinan untuk mengimplementasikan CSR agar dapat menghilangkan hambatan yang dapat mengurangi nilai positif program tersebut.

e. Menyusun dan menilai total paket manfaat

Perusahaan memperoleh dampak yang sangat besar ketika memberikan kontribusi berupa reputasi yang menjadi semakin kuat di mata para *customer*-nya.

## **2. Sustainable Development Goals (SDG's)**

Gagasan akan pembangunan berkelanjutan sudah seharusnya mencuat ketika berbicara tentang segala hal yang berhubungan dengan arus investasi, produksi, dan konsumsi masyarakat dunia yang dilakukan dalam jumlah besar-besaran. Hal tersebut dikarenakan kepastian akan munculnya

pertanyaan setelah melihat pola produksi-konsumsi masyarakat modern yang besar-besaran. Pertanyaan tersebut adalah tentang bagaimana menanggulangi dampak lingkungan secara jangka panjang atau terus menerus.

Gagasan atau wacana pembangunan berkelanjutan pada esensinya adalah “*development which meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Hal ini pertamakali muncul atau dipromosikan dalam *Our Common Future*, sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan Hidup dan Pembangunan *The World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1987. Di balik pengertian dan konsep yang cair itu, ada beberapa *point* prinsip utama yang selalu ditekankan dalam *Sustainable Development Goals* yaitu: pertama, keinginan untuk mengutamakan keadilan, di mana segala keputusan yang dihasilkan harus selalu mempertimbangkan dan mendahulukan kepentingan masyarakat miskin dan kebutuhan generasi yang akan datang. Kedua, menekankan pada *precautionary* atau segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan harus segera dilaksanakan tanpa alasan seperti kekurangan kepastian pengetahuan. Ketiga, segala bentuk pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan setiap keterkaitan antara masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan sendiri dibangun di atas tiga pilar yaitu Lingkungan, Keadilan untuk masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Karena hal di ataslah PBB menginisiasikan sebuah upaya untuk membangun upaya pembangunan berkelanjutan sebagai gagasan untuk melanjutkan konsep yang sebelumnya telah mencapai batas tenggat yaitu *Millenium Development Goals (MDG's)* yang diresmikan pada tahun 2000 agar mencapai kesejahteraan masyarakat pada tahun 2015. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah:

- 1) Memberantas Kemiskinan dan Kelaparan Ekstrem
- 2) Mewujudkan pendidikan dasar untuk semua



- 3) Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
- 4) Menurunkan angka kematian anak
- 5) Meningkatkan kesehatan ibu
- 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya
- 7) Memastikan kelestarian lingkungan
- 8) Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan

Memang jika melihat hasil akhir dari target-target diatas pada masa tenggat atau batas pembangunan 2015, masih banyak kekurangan dan hal-hal yang masih belum tercapai. Selain beberapa target yang masih belum tercapai, kebijakan-kebijakan yang menjadi *output* dari implementasi MDGs juga banyak menuai kritik karena yang pertama, tujuan dan target dari MDGs sendiri diketahui melalui proses yang sangat birokratis dan teknokratis. Kedua, desain tujuan dan target itu sendiri yang memiliki banyak kritikan dari berbagai perspektif, contohnya adalah kritik terhadap point “mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan” yang mana selama rentang waktu sampai tahun 2015 masih belum cukup mendapat perhatian. Yang ketiga adalah pernyataan tentang target, tujuan serta indikator yang dibuat berdasarkan data, namun pada faktanya data yang untuk beberapa point tidak lengkap atau bahkan tidak ada. Keempat, universalitas dan akuntabilitas yang dipertanyakan dalam memenuhi point ke 8 khususnya negara-negara donor (Hamong & Bahagjo, 2020).

Dikarenakan beberapa kekurangan dan beberapa capaian yang masih belum menemui targetnya, juga masa tenggat yang MDGs yang akan mencapai batasnya pada tahun 2015, maka telah disusun rencana pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* yang bertujuan untuk melanjutkan target yang belum tercapai serta me-revisi tujuan dan indikator agar lebih relevan dengan tujuan akhir. Di dalam target barunya, diantaranya terdapat penyempurnaan hal-hal yang berpotensi untuk menghambat pembangunan seperti ketimpangan, kedamaian masyarakat, tata kelola yang efektif

dan inklusif, dan lain-lain. Dalam melanjutkan pembangunan sebelumnya, SDGs mempunyai point yang tersusun sebanyak 17 point tujuan dan 169 target yang memiliki masa tenggat pada tahun 2030, point-point tersebut yaitu :

- 1) End poverty in all its forms everywhere;*
- 2) End hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture;*
- 3) Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages;*
- 4) Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all;*
- 5) Achieve gender equality and empower all women and girls;*
- 6) Ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all;*
- 7) Ensure access to aordable, reliable, sustainable and modern energy for all*
- 8) Promote sustained, inclusive and sustainable economic growth, full and productive employment and decent work for all;*
- 9) Build resilient infrastructure, promote inclusive and sustainable industrialization and foster innovation;*
- 10) Reduce inequality within and among countries;*
- 11) Make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable;*
- 12) Ensure sustainable consumption and production patterns;*
- 13) Take urgent action to combat climate change and its impacts;*
- 14) Conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development;*

*15) Protect, restore and promote sustainable use of terrestrial ecosystems, sustainably manage forests, combat desertification, and halt and reverse land*

*degradation and halt biodiversity loss;*

*16) Promote peaceful and inclusive societies for sustainable development, provide access to justice for all and build effective, accountable and inclusive institutions at all levels;*

*17) Strengthen the means of implementation and revitalize the global partnership for sustainable development (Unicef, 2008)*

#### **D. Hipotesa**

Upaya The Body Shop dalam melestarikan lingkungan adalah :

Melaksanakan Program *Enrich Not Exploit Commitment* mulai tahun 2016 sampai tahun 2020

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan multinasional (MNC) yaitu The Body Shop dalam membantu memberikan solusi bagi masalah lingkungan di dunia. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan MNC memberikan kontribusi yang besar bagi kerusakan lingkungan karena sifatnya yang sangat eksploitatif dan ekspansif. Hal ini akan menjadi masalah yang serius jika tidak segera mungkin ditangani.

Selama ini hanya pihak pemerintah dan *Non-Governmental Organization* (NGO) saja yang terlihat berkecimpung dalam masalah tersebut dan mencari solusinya. Dengan adanya CSR khususnya yang dilakukan oleh The Body Shop membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut peran perusahaan multinasional terhadap yang memberikan kontribusi dalam mengatasi

permasalahan yang dewasa ini sedang mengancam khususnya di bidang lingkungan.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini penulis akan membatasi jangkauan penelitian pada kajian mengenai upaya The Body Shop dalam melestarikan lingkungan. penulis juga hanya mengambil 1 isu dari program CSR The Body Shop yaitu mengenai kontribusinya dalam melestarikan lingkungan saja. Dan diambil data dari tahun 2010-2019.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran dari The Body Shop dalam berkontribusi untuk melestarikan lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan menelaah sejumlah literatur baik dari buku-buku, jurnal, surat kabar, artikel, dokumen serta makalah yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Dalam penulisan penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua melalui dokumentasi lembaga, dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. (Strauss & Juliet, 2009)

Penulis menggunakan Teknik Analisa Data yang bersifat kualitatif yaitu dimana data yang didapatkan tidak berbentuk angka atau numerik melalui beberapa faktor-faktor yang relevan dengan penelitian ini. Menganalisa dan menjelaskan data yang berhasil penulis temukan dan kemudian menyajikan hasil dari penulisan tersebut. (Maxwell, 2013)